

TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG HIDUP, TUJUAN HIDUP, KEJAHATAN, TAKDIR, DAN PERJUANGAN

Linus K. Palindangan
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita

ABSTRACT

Life and aspects related to life can be reviewed philosophically which is always interesting to discuss. Even thinkers have discussed it at any time; saving the lives of a number of questions remain. The purpose of this paper is to provide an insight about life philosophically. The approach used in this study is a research literature with the help of philosophy. It can be concluded that: (1) the life we have today evolved from the evolutionary process, (2) life in the process of evolution toward a goal, (3) there is evil in human life born from the creation of human limitations, (4) still the problem of destiny require further explanation, (5) the struggle is part and parcel of human life.

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah suatu yang menarik untuk didiskusikan, sebab kehidupan sendiri merupakan bagian dari keberadaan manusia serta tidak pernah tuntas untuk diselidiki. Filsafat sejak awal telah bergulat dengan usaha untuk mengungkap kehidupan namun hingga kini kehidupan tetap menyimpan banyak pertanyaan-pertanyaan seperti; bagaimana kehidupan itu mulai ada, kapan kehidupan itu mulai ada, kapan kehidupan itu berakhir seluruhnya, apakah kehidupan yang ada seperti sekarang ini akan berlangsung sampai selama-lamanya, mengapa ada kehidupan, apakah ada kehidupan lain selain di semesta kita, mengapa kita manusia tahu bahwa kita hidup, mengapa hidup amat berharga bagi sebagian orang, sementara yang lainnya tidak, mengapa sebagian besar orang berjuang untuk hidup, sementara yang lain berusaha mengakhirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, meskipun sudah lama dikemukakan dan berusaha untuk dijawab, namun tetap menarik untuk diteliti.

Tujuan tulisan ini untuk membahas tentang Hidup, tujuan hidup, kejahatan dan perjuangan, secara pembahasan tidak untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas membuat, namun diharapkan dapat memberikan suatu wawasan dari sisi lain tentang kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka

filsafat sebagai ilmu yang mempelajari secara *sistematis*, *metodis*, dan *koheren* tentang seluruh kenyataan dari seginya yang paling mendalam. Disebut *sistematis* karena pengetahuan yang diperoleh merupakan suatu keseluruhan yang terpadu, *metodis* karena menggunakan penalaran tertentu yaitu penalaran yang logis, *koheren* karena setiap bagian merupakan rangkaian yang paling bersesuaian. Objek kajiannya (*objek materialnya*) adalah seluruh kenyataan, dengan segi pandangnya (*objek formalnya*) yang paling mendalam. Berdasarkan pemahaman ini, filsafat bertugas menyelidiki sebab-sebab terakhir dari kenyataan.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang tentang filsafat.

Sebelum abad ke-6 sebelum masehi (SM), sering diungkapkan bahwa alam semesta dan kejadian di dalamnya terjadi berkat kuasa-kuasa gaib dan adikodrati, kuasa para dewa-dewi. Ceritera-ceritera tentang dunia dan kejadian di dalamnya yang biasanya berdasarkan hal-hal gaib ini (mitos) kerap ditemukan dalam sastra-sastra Yunani kuno, seperti mitos penciptaan yang dibuat pada zaman homeros.

Pada awal abad ke-6 s.M, merupakan zaman yang sering disebut sebagai awal lahirnya filsafat kuno, sebab sejak saat itulah terjadi peralihan dari *mitos ke logos*. Pada masa itu muncullah para pemikir dari daerah pesisir Asia kecil yakni Miletos, yang mencoba memahami

dan menjelaskan dunia dan gejala-gejala di dalamnya tanpa bersandar pada mitos lagi, melainkan pada *logos*, yang berarti *akal budi*. Dengan *logos* inilah mereka mencari prinsip-prinsip rasional dan objektif ilmiah yang menjelaskan keteraturan dunia dan posisi manusia di dalamnya. Sejak saat itu mulailah babak baru dalam sejarah filsafat barat kuno dan semakin lebih jelas serta runtut perkembangan-perkembangan di dalam filsafat seperti yang ada sekarang. Tiga tokoh filsafat barat kuno sebagai guru-murid tampil berturut-turut: Sokrates, Plato dan Aristoteles.

1. Filsafat berasal dari akar kata *philo* dalam bahasa Yunani yang berarti mencintai dan *sophia* yang berarti kebaikan, keutamaan atau kebijaksanaan. Jadi *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan. Menurut Plato (427-347 SM) filsafat (*sophia*) adalah kebijaksanaan yang berbeda dari ilmu pengetahuan (*episteme*). Manusia bertugas mencari dan mencintai kebijaksanaan, yaitu seni bagaimana orang dapat memperkembangkan hidupnya secara lebih sempurna.

2. Filsafat juga berarti suatu analisis bahasa. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap filsafat tradisional, yang tidak mau menentang secara langsung argumen-argumen yang dikemukakan dalam filsafat tradisional, tetapi aliran ini memilih jalan baru yaitu kritik terhadap bahasa, misalnya mempertanyakan apa arti kata *baik* sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Goerge E. Moore (1873-1958).

3. Dari segi tugasnya, filsafat juga diartikan sebagai ilmu berusaha mencari titik-titik temu berbagai ilmu pengetahuan. Tugas filsafat di sini termasuk juga menyelidiki masalah-masalah yang muncul setelah pembahasan yang dilakukan oleh ilmu-ilmu lain. Misalnya kemampuan ilmu lain membuat kloning manusia. Filsafat akan menyelidiki apakah membuat kloning terhadap manusia itu, bijaksana atau tidak, dengan alasannya masing-masing.

4. Filsafat juga diartikan sebagai usaha untuk menyingkapkan asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan di balik pernyataan-pernyataan tertentu. Lebih dari itu filsafat dianggap mampu melihat implikasi-implikasi suatu pandangan, perbuatan atau peristiwa terutama dalam kaitannya dengan masalah-masalah kemanusiaan.

Kehidupan

Menurut Teilhard de Chardin dalam Dähler & Chandra (1995:71-75); seorang ahli Perancis yang membagi tiga fase dalam evolusi bumi, yaitu: **1. Fase Pra Hidup** atau **Geosfeer**, yakni bagaimana terjadinya matahari dan sembilan planetnya, termasuk bumi, yang belum dapat ditentukan secara definitif. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman 1755 mengatakan bahwa matahari terjadi dari kabut purba raksasa yang terbentuk dari debu dan gas. Laplace (1800) mengubah gagasan Kant dengan mengatakan bahwa kabut purba itu merupakan bola gas yang berputar. Ide dari Kant masih berlaku sampai sekarang dengan catatan bahwa kabut gas purba itu harus ditafsirkan sebagai kumpulan gas yang padat, dengan muatan energi yang meluap-luap yang tentu pada suatu ketika terjadilah pelepasan, pemisahan dan penyebaran dari energi itu. Jika energi itu sangat besar, pelepasan itu terjadi melalui peristiwa *Big Bang* (letusan yang dahsyat) yang setelahnya terbentuklah bintang-bintang dan planet-planet. Teori tentang peletusan materi purba itu dikuatkan oleh penyelidikan astronomi modern. Astronomi dengan peralatan modernnya menyaksikan bahwa kabut spiral, yaitu suatu kumpulan bintang dengan mega-mega debu raksasa, terus-menerus menjauhi bumi dengan kecepatan 60.000 km/detik. Kecepatan kabut tersebut sedemikian hebat, akan tetapi tidak “tampak akibat jauhnya jarak dari manusia yang meliputi beberapa puluh juta tahun cahaya; dan hanya dapat dibayangkan secara ilmu pasti. Padahal besar dan luasnya satu kabut spiral jauh melebihi besar dan luas seluruh sistem matahari dengan planet-planetnya”.

Kira-kira lima milyar tahun yang lalu, segumpal materi yang terdiri dari atom-atom, mungkin memisahkan diri dari matahari, juga melalui letusan. Atom-atom, molekul-molekul menggabung satu sama lain, terus-menerus membentuk materi yang baru, sehingga terjadi elemen-elemen mulai dari zat air sampai uranium. Terbentuklah macam-macam batuan (silikat) dan bergabunglah zat air dan zat asam membentuk air di atas permukaan bumi yang merupakan sumber kehidupan. Bersamaan dengan itu terbentuk pula atmosfer dengan zat asam, nitrogen dan zat asam arang, sehingga ada udara untuk bernafas. Kehidupan

sendiri belum ada, namun perubahan alam berjalan terus, makin lama makin kompleks dan padatlah susunan kumpulan molekul-molekul, selanjutnya konsentrasi ini mencapai titik jenuhnya. Persatuan molekul-molekul tertentu melintasi ambang perloncatan, dan kehidupan masuk ke bumi. Dengan demikian evolusi bumi memasuki fase *biosfeer*.

2. Fase Kehidupan atau **Biosfeer**; Fase *ini* pada mulanya tampak dalam sel-sel dan unit hidup yang terkecil. Berhubung sel dapat membelah diri menjadi sel-sel baru, maka kehidupan cepat merata ke seluruh permukaan bumi. Tumbuhan ganggang yang hanya hidup dalam air, muncul sekitar 500 juta tahun yang lalu, 400 juta tahun yang lalu nampak tumbuh-tumbuhan darat, dan dalam air bergerak binatang berangka yang pertama, ikan perisai.

Hal yang sangat menyolok adalah perkembangan dari binatang yang bertulang belakang sebagai berikut:

- a. Pada awalnya adalah ikan yang hanya mempunyai insang, kemudian berkembanglah ampibi, yaitu binatang yang dapat hidup baik di darat maupun di air, yang berinsang maupun berparu-paru, seperti halnya katak.
- b. Selanjutnya berkembang ampibi mengarah pada binatang melata seperti ular.
- c. Kemudian, perkembangan terus terjadi hingga sampai pada burung-burung dan golongan binatang menyusui. Pada taraf ini susunan urat saraf dan otak sangat berkembang menjadi lebih kompleks.
- d. Dari kelompok binatang dengan susunan saraf dan otak yang makin kompleks ini, muncullah primat, yakni kera dan setengah kera. Dibandingkan dengan binatang-binatang lain, kera-kera ini yang paling fleksibel, paling pandai menyesuaikan diri dengan alam. Kera-kera antropoid seperti gorilla, simpanse, orang utan dan gibbon adalah puncak perkembangan ini. Semua otak dan tangan mereka paling maju.

3. Fase pikiran atau **Noosfeer**; yakni perkembangan evolusi yang memasuki ambang perloncatan yang terpenting, dimana manusia muncul yang memiliki pikiran yang sadar akan dirinya sendiri. Data arkeologi menunjukkan bahwa *homo sapiens* sudah muncul sejak sekitar 100 ribu tahun yang lalu. *Homo sapiens* adalah jenis manusia yang sudah mampu menggunakan alat seperti busur dan panah, korekapi, pisau dengan gagang

dan satu hal berikut yang benar-benar membuatnya berbeda dari makhluk sebelumnya. Selanjutnya mulai ditemukan penggunaan simbol yang untuk selanjutnya muncul dalam bentuk antara lain bahasa (McCrone, 2003:54). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang ada saat ini terbentuk melalui suatu evolusi yang panjang.

Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memiliki karakter umum sebagaimana yang terdapat pada makhluk hidup lainnya. Hal yang membedakan dari berbagai jenis ciptaan lain yang tidak hidup, baik ciptaan dalam arti yang sesungguhnya maupun ciptaan dalam bentuk benda-benda artifisial seperti komputer atau robot yang memiliki kemampuan tertentu layaknya manusia. Langkah ini perlu dilakukan untuk menentukan berbagai kegiatan yang bersifat khas bagi makhluk hidup terutama manusia bila dibandingkan dengan hal yang bukan makhluk hidup.

- Beberapa ciri khas makhluk hidup adalah
1. Kegiatan *asimilasi*, diartikan sebagai kemampuan makhluk hidup untuk berkembang dan mengembangkan dirinya dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansinya sendiri.
 2. Memiliki aspek **interioritas** yaitu kegiatan untuk dapat memperbaiki dan memulihkan kerusakan-kerusakan pada dirinya sendiri. Makhluk hidup tersebut mengerjakannya dari substansinya sendiri, dan dari apa yang dibuat oleh organismenya sendiri
 3. Memiliki aspek reproduksi; yaitu mereproduksi dan melipatgandakan dirinya, membuat dalam dirinya bibit atau tunas yang akan menjadi suatu makhluk hidup baru, yaitu suatu makhluk yang akan menjadi gambar dan rupanya serta penerus spesiesnya. (Leahy, 2003:62-64).
 4. Bereaksi atas berbagai yang diterimanya dan atas keadaan-keadaan yang mengkondisikan eksistensinya. Sebagai contoh kegiatan tumbuh-tumbuhan bereaksi atas cahaya, dingin dan panas, tekanan dan kelembaban. Tanaman misalnya menarik keuntungan dari tanah di mana ia berakar dan dari materi-materi yang diserapnya dari tanah itu.
 5. Mampu menentukan sendiri tujuan-tujuannya dimana mereka semua selalu bekerja bagi konservasinya dan akhirnya bagi perkembangbiakan spesiesnya.

Dengan demikian terdapat kenyataan bahwa:

pertama, kehidupan itu berlangsung dalam suatu proses yang terus-menerus. *Kedua*, kehidupan yang ada pada setiap makhluk hidup itu mempunyai tujuan. Paling tidak dari struktur biologisnya dapat diketahui bahwa tujuan makhluk hidup itu adalah untuk penyempurnaan dirinya dan demi kelangsungan spesiesnya.

Tujuan Kehidupan Manusia

1. Untuk merealisasikan diri menjadi semakin sempurna dan utuh. Dengan kata lain kehidupan bagi manusia merupakan kesempatan baginya untuk semakin merealisasikan dirinya. Kesimpulan ini berangkat dari penyelidikan atas fakta bahwa manusia tidak pernah merasa hidupnya sudah sempurna. Sebaliknya ia mengalami dirinya selalu ditarik ke *atas* ke arah kesempurnaan, kebijaksanaan, keutamaan, kebaikan terus-menerus. Dengan kata lain manusia tidak pernah menerima dirinya sebagai sudah sempurna, sudah utuh sampai kehidupan itu sendiri dialaminya bertemu dengan kematian.

2. Untuk menjalani proses menuju hakikatnya; Kematian bagi manusia tidak diterima sebagai suatu yang wajar. Ketika seseorang menyadari kematian dirinya, atau orang yang dikasihinya, ia buru-buru mengusirnya dari kesadarannya, atau orang tidak mengusir dari kesadarannya tetapi membayangkannya dengan penuh ketakutan. Manusia menolak kematian, padahal kehidupan setiap orang dengan pasti maju secara perlahan menuju ke kematian. Hal ini menurut Leahy (1998,107) disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam diri manusia ada benih kehidupan sesudah kematian. Kehancuran tubuh fisik oleh karena kematian, bukannya membuat kehidupan berakhir melainkan tetap berlanjut. Dalam hal ini, jiwalah yang berperan. Situasi ini sekaligus menunjukkan tentang jiwa yang rindu akan hakekatnya yakni kehidupan setelah kematian. Dengan demikian tujuan hidup yang kedua ini hendak menegaskan mengenai proses yang harus dilalui manusia dalam perjalanan menuju hakekatnya, yaitu kehidupan setelah kematian.

Selanjutnya Leahy (1998;107) tidak ada apapun di dunia ini yang mampu untuk memenuhi hasrat manusia untuk mengalami kebahagiaan yang paripurna dan definitif. Setelah seseorang mengalami kebahagiaan, kebahagiaan itu seolah cepat memudar dan lenyap

sehingga menuntut pemenuhan lagi. Hal-hal di dunia ini sering menipu manusia, sebab tampaknya dapat memberikan kebahagiaan yang sempurna, kenyataannya tidak demikian. Menurut pengalaman manusiawi yang mengajari bahwa tidak ada satu hal di dunia ini yang dapat memberikan kebahagiaan sempurna. Mengusahakan kebahagiaan sempurna di dunia ini ibarat menyelami sumur tanpa dasar, artinya merupakan usaha yang sia-sia.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang dirindukan oleh manusia adalah kehidupan bahagia yang paripurna. Kehidupan bahagia yang paripurna tersebut diawali di dunia ini dengan cara mencintai kebijaksanaan/keutamaan/kebaikan sesuai dengan ajaran Plato, seorang filsuf yang jiwanya didorong oleh rasa rindu akan yang baik. Salah satu contoh konkret dalam mencintai kebijaksanaan adalah dengan berusaha secara konsisten menjalani kehidupan berdasarkan pada proses kerelaan untuk melepaskan, memberi dan menerima.

Menjalani kehidupan sebagai proses melepaskan berarti hidup dengan kesadaran bahwa kehidupan adalah proses pelepasan secara terus-menerus sampai pada akhirnya tiba pada suatu pelepasan yang radikal yakni terlepasnya badan dan jiwa. Oleh karena itu sebelum dipaksa oleh kematian untuk melepaskan hal-hal yang mengikat, adalah bijaksana untuk melepaskannya secara sadar dengan suka rela. Orang yang sudah dewasa butuh melepaskan masa kecilnya. Jika orang sudah tua, maka ia butuh melepaskan masa mudanya. Setiap orang butuh melepaskan masa lalunya, apapun bentuknya. Setiap orang butuh melepaskan kekuasaannya, dalam berbagai bentuknya. Secara singkat setiap orang butuh melepaskan diri dari kemelekatan terhadap: kenikmatan, kekuasaan, kekayaan dan lain-lain yang menghalanginya untuk menjadi lebih lepas bebas.

Menghidupi kehidupan dengan memberi berarti hidup dengan kesadaran untuk rela berbagi dengan yang lain. Setiap orang dapat (1) Memberi cinta kasihnya kepada orang lain. (2) Memberi perhatiannya. (3) Memberi kepada orang lain hak-hak mereka. (4) Memberi maaf dan pengampunan. (5) Memberi kegembiraan dan harapan. (6) Membebi damai. Memberi merupakan hakikat cinta. Sementara menjalani kehidupan dengan menerima

berarti hidup dengan kesadaran untuk mau memikul tanggung jawab. Setiap orang bertanggung jawab terhadap: (1) diri dan hidupnya; (2) sesamanya, (3) semua makhluk hidup, (4) alam sekitarnya: seperti udara, air dan tanah, (5) kelangsungan hidup di planet bumi ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang kecenderungan jiwa manusia pada kehidupan setelah kematian dan kebahagiaan, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kehidupan setelah kematian benar-benar ada. Seandainya kerinduan semacam itu ada di dalam jiwa manusia tetapi ternyata bahwa kerinduan itu tidak dapat dipenuhi oleh apa pun yang ada di dunia ini maka kecenderungan itu haruslah dipahami sebagai benih yang sengaja ditanam oleh Sang Pencipta dengan maksud tertentu yaitu untuk memperingatkan kita bahwa adanya kecenderungan itu bukan percuma tetapi benar-benar akan dipenuhi setelah kematian tubuh. Oleh sebab seandainya Sang Pencipta telah menanamkan benih keabadian itu tetapi tidak memenuhinya maka sama saja dengan mengatakan bahwa Sang Pencipta itu tidak menepati janjinya dan, Jika Sang Pencipta tidak menepati berarti Ia bukan Allah lagi.

Mengacu pada fakta yang ada bahwa jiwa manusia berbeda dengan materi. Jiwa berupa realitas spiritual yang dinamis, tanpa keluasan dan kuantitas. Jiwa manusia tidak terdiri atas bagian-bagian seperti materi sehingga jiwa itu tidak bisa bercerai berai atau hancur setelah tubuh mati. Dengan kata lain ciri yang ada pada jiwa membuatnya tidak dapat dikenai oleh hukum-hukum materi seperti pembusukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah kehancuran badan, jiwa tetap bertahan, yang berarti bahwa adanya kekekalan jiwa menunjuk pada adanya kehidupan setelah kematian.

Kehidupan dan kejahatan

Terdapat satu pandangan tentang kehidupan dan kejahatan yang mempersoalkan tentang mengapa ada kejahatan dalam kehidupan di dunia ini, padahal ada Allah yang mahabaik dan mahakuasa. Sebuah naskah klasik dari Epikuros (341-270 SM) membuat inti sari masalah itu dengan baik sebagai berikut: 1. Allah mau meniadakan kejahatan tetapi tidak dapat, maka Ia tidak berdaya. Hal ini tidak ditemukan pada Allah.

2. Ia dapat tetapi tidak mau, maka Ia buruk hati, yang hal ini pun tidak terdapat pada Allah.

3. Ia tidak mau dan tidak dapat, maka Ia sekaligus buruk hati dan tak berdaya, artinya Ia bukan Allah,

4. Ia mau dan dapat (mampu) itulah yang tepat untuk Allah maka dari manakah asalnya kejahatan, dan mengapa Ia tidak meniadakannya? Jadi, harus diakui bahwa tidak ada Allah.

Leahy (1994:272) mengutip sambutan Roger sebagai berikut;

"Saya tidak akan berpanjang-panjang, tetapi saya akan berbicara sekeras dan segigih mungkin. Kejahatan ada, ini sebuah fakta. Dengan membabi buta ia membabat baik yang tak bersalah maupun yang bersalah. Ia menimpa anak-anak. Itu saja. Itu cukup. Masalahnya telah beres. Tak ada apapun atau seorang pun yang akan membebaskan Allah dari derita seorang anak kecil yang tak bersalah; betul, tidak ada selain fakta bahwa Ia tidak ada."

Menurut Leahy (1993,274-5), terhadap keberatan tersebut bahwa:

1. Kebaikan ada, maka Allah ada. Argumen ini memiliki kedaulatan yang lebih tinggi dari pada kejahatan ada maka Allah tidak ada, karena adalah pasti bahwa kebaikan tidak dapat dimengerti tanpa adanya Allah. Tetapi tidak pasti bahwa kejahatan tidak dapat dimengerti dengan adanya Allah. Kejahatan merupakan suatu yang dapat saja terdapat di dalam suatu ciptaan. Dalam pengertian bahwa karena ciptaan itu terbatas/tidak sempurna maka dapat saja terjadi bahwa ada kejahatan, yang bersumber dari ciptaan yang terbatas tersebut. Untuk lebih jelasnya Leahy mengajak untuk mengamati ciptaan dari dua aspeknya sebagai dunia material dan sebagai dunia manusia. Dunia material ini, di mana muncul berturut-turut makhluk-makhluk hidup dan manusia, adalah himpunan yang berbeda-beda dan bermacam-macam, dan yang asing satu terhadap yang lain maka dunia material mengandung kemungkinan untuk berbenturan. Semakin berkembang perasaan dan kesadaran dalam makhluk hidup itu, semakin besar pula kemampuannya menderita.

2. Materi mempunyai hukum-hukumnya sendiri dan mempunyai resistensi terhadap tindakan manusia. Manusia hanya dapat menguasainya dengan suatu usaha dan karya yang gigih serta menyakitkan.

3. Manusia berdasarkan konstitusi-hayatnya adalah makhluk beryawa, terbatas, lemah, mudah terluka, dari kodratnya ia tidak luput dari keausan dan keusangan serta kematian.

4. Dalam keadaan demikian Allah dituntut untuk campur tangan dalam ciptaan-Nya, akan tetapi perlu disadari pula bahwa Allah juga menghormati ciptaanNya beserta hukum-hukumnya. Allah telah menciptakan manusia dengan inteligensi dan kebebasannya tetapi sekaligus di situ terkandung kemungkinan munculnya kejahatan moral. Misalnya karena kebebasannya manusia justru memilih melakukan perang ketimbang menciptakan kedamaian.

5. Fakta hidup-berdampingannya banyak individu yang berbeda satu sama lain itu sendiri sudah sewajarnya membawa serta banyak kesempatan terjadinya konflik. Apalagi dengan masuknya kebebasan kemungkinan konflik tidak dapat bertambah besar. Dalam sebuah dunia yang dihuni oleh individu-individu yang bebas dan tidak sempurna, selalu ada kemungkinan untuk berusaha mewujudkan diri dengan melupakan, mengabaikan atau menolak individu lain, dan juga selalu ada godaan untuk menguasai pihak-pihak yang paling lemah. Dari situlah asalnya resiko munculnya egoisme, kekerasan, segala macam ketidakadilan, pada setiap tingkatan hubungan antar manusia.

6. Oleh karena kebebasannya manusia dipanggil untuk berhubungan dengan Allah. Namun kemungkinan semacam itu juga mengandung kemungkinan penolakan. Allah tidak mau dan tidak dapat memaksa ciptaanNya untuk mengasihinya. Allah menghendaki kebaikan, tetapi muncullah kejahatan. Satu-satunya cara untuk mengatasi kontradiksi ini ialah dengan memahami bahwa dengan menghendaki kebaikan itu, Allah tidak dapat tidak memungkinkan kejahatan, itu bukan berarti bahwa kejahatan memang benar-benar dikehendakiNya. Kemungkinan inilah yang menjadi nyata dalam terjadinya suatu kejahatan yang sebenarnya tidak dikehendaki Allah tetapi yang mau tidak mau diizinkanNya karena Ia menghendaki suatu kebaikan yang mau tidak mau mengandung kemungkinan kejahatan itu.

Kehidupan dan Takdir

Kejadian-kejadian dalam hidup ini sudah ditentukan oleh Allah. Argumentasi pernyataan ini dapat muncul dalam rumusan berikut ini: karena Allah adalah Mahakuasa maka pastilah Ia mampu menentukan kejadian-kejadian sebelum kejadian-kejadian itu sendiri.

terjadi. Zenon (333 - 262 SM) adalah seorang filsuf Yunani kuno pendiri aliran filsafat *Stoa*. Nama *Stoa* diambil dari kata Yunani *Stoa poikile* atau tiang-tiang pilar penuh hiasan yakni tempat para filsuf berkumpul dan berdiskusi. Para pengikut aliran *stoa* atau Kaum *Stoa* sudah mendiskusikan masalah takdir yang kemudian menyulut perdebatan di antara para filsuf sezamannya. Beberapa pendapat dan ajaran kaum *stoa*, antara lain;

1. Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Sang Pencipta, yang menentukan keteraturan segala sesuatu dengan mantap dan mengarahkannya pada tujuan yang telah ditetapkan sejak semula. Keteraturan yang mantap segala sesuatu ini disebutnya sebagai **takdir/nasib**, sedangkan keterarahan segala sesuatu pada tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta disebut sebagai penyelenggaraan. Selanjutnya, dalam jagad raya tidak ada sesuatu pun bisa luput dari keberlakuan mutlak hukum takdir ini.

2. Ada ajaran tentang keharusan mengikuti hukum takdir ini dimana manusia hendaknya mengikuti saja suratan takdir dan penentuan nasib bagi dirinya. Dengan demikian ia akan mencapai keselarasan dengan takdirnya akan membawanya kepada kebahagiaan. Kalau pun manusia mencoba melawan hukum takdir, usaha itu tak akan berhasil, karena akibatnya ia akan susah sendiri. Jadi hukum takdir itu harus ditaati, terlepas dari perasaan senang atau tidak senang, menguntungkan atau merugikan.

3. Kebebasan manusia tidak berarti bahwa manusia bebas dari takdir melainkan bahwa ia secara sadar dan rela menyesuaikan diri dengan hukum alam yang tidak terelakkan itu. Bila manusia telah menerima dengan sadar dan rela apa yang telah disuratkan padanya oleh takdir, maka tidak akan terjadi sesuatu yang melawan kehendaknya. Dengan kata lain ia seluruhnya bebas, sebab ia telah menentukan dirinya sendiri dan tidak merasakan hukum alam sebagai unsur luar dirinya melainkan sebagai unsur yang telah menyatukan dengan dirinya.

4. Tujuan hidup kaum *Stoa* adalah hidup selaras dengan takdir. Untuk mencapai tujuan itu, orang yang bijaksana akan membebaskan dirinya dari segala kecenderungan dan dorongan tak teratur. Orang yang hidup tanpa nafsu-nafsu yang menggoncangkan akan mengalami

ketenangan hidup. Jika upaya ini berhasil, nikmat atau sakit baginya sama saja. Dalam penderitaan, Kaum Stoa masih bisa merasa kesejukan dan ketenangan-tentraman hati.

5. Dalam kehidupan sehari-hari dapat saja terjadi orang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak dapat di terima karena secara emosional ia tidak mampu lagi menanggungnya. Misalnya, suatu niat penuh tanggung jawab untuk memperbaiki sistem administrasi negara tetapi menemui jalan buntu. Berhadapan dengan situasi itu, Kaum Stoa menawarkan pilihan terakhir, bunuh diri! Daripada mengambil sikap yang tidak sesuai dengan keseimbangan batin dan takdir maka lebih baik bunuh diri dengan sepenuh kesadaran dan dengan segala ketenangan. Ajaran itu bahkan dipraktikkan oleh Zenon sendiri dengan bunuh diri lantaran mengalami luka berat setelah jatuh.

Ajaran takdir Kaum Stoa ini segera menuai serangan dan tantangan dari para filsuf semasanya, yang memberikan minimal dua alasan yaitu:

1. Alasan teoritis, menurut mereka Kaum Stoa menekankan peranan mutlak takdir atas perjalanan segala sesuatu, termasuk atas perjalanan hidup manusia. Mereka mempertanyakan bagaimana orang dapat mengetahui mana yang merupakan takdir dan mana yang bukan. Artinya, mana yang bisa diubah dan mana yang harus diterima begitu saja. Misalnya kalau seseorang, menyaksikan satu kelompok orang lain diserang, ditindas dan diperas, kemudian hanya sekedar mengatakan bahwa memang itulah takdirnya, ataukah sebaliknya orang menganggap penindasan itu bukan takdir manusia, dan karenanya harus didobrak.

2. Masalah Praktis; Menurut para penentang ajaran Kaum Stoa, karena ketidakjelasan dalam hal takdir atau hukum nasib maka menjadi tidak jelas pula tindakan mana yang mesti diambil yang sesuai dengan hukum takdir itu. Apakah tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang tepat atau sebenarnya merupakan tindakan pengecut, sebab lari dari tanggung jawab untuk semakin menyempurnakan hidupnya.

Selanjutnya, para penentang ajaran Kaum Stoa hukum nasib maka menjadi tidak jelas pula tindakan mana yang mesti diambil yang sesuai dengan hukum takdir itu. Apakah tindakan bunuh diri merupakan tindakan

pengecut, sebab lari dari tanggung jawab untuk semakin menyempurnakan hidupnya.

Selanjutnya, para penentang ajaran Kaum Stoa mengemukakan bahwa walaupun orang tahu apa yang merupakan takdirnya dan ia menerima itu, tetapi kemudian berbagai usaha yang dilakukan untuk hidup baik menjadi tidak perlu lagi. Sebab segalanya telah ditentukan oleh suratan takdir, orang tinggal menunggu saja dan takdirnya tiba. Dengan alasan yang sama seorang pembunuh berdarah dingin membunuh orang lain lalu membenarkan tindakannya dengan berkata bahwa tindakannya itu sudah merupakan suratan takdir. Namun kalau begitu, lalu kebebasan dan tanggung jawab pribadi menjadi *absurd*.

Louis Leahy (2001, 225) secara yang cukup rinci menyangkut masalah takdir ini dimana gagasan takdir yang tak terhindarkan itu sebenarnya merupakan hasil dari sesuatu yang oleh Hendri Bergson (1859-1941) disebut sebagai *ilusi restrospektif* yang mengungkapkan kecenderungan untuk menerangkan jalannya sejarah secara *restrospektif* (dengan memandang ke belakang) yakni sesudah terjadinya sesuatu peristiwa, atau sesudah suatu peristiwa menjadi bagian masa lampau, dan bukan menerangkan jalannya sejarah itu dengan berpangkal pada sejarah yang sedang berlangsung. Dengan tilikan semacam itu sejarah diubah menjadi nasib, dan kontigensi historis dipandang sebagai hal yang niscaya terjadi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat peribahasa yang berbunyi "*quod factum est, infactum fieri nequit*" yang berarti bila suatu peristiwa telah terjadi, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengubahnya dan kekuasaan duniawi maupun surgawi tak dapat memengaruhinya lagi. Dari pandangan itu tinggal selangkah saja orang masuk ke pandangan bahwa segala sesuatu terjadi secara tak terhindarkan. Mahasiswa yang gagal dalam ujian selalu tergoda untuk berdalih, "Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Memang sudah nasibku akan gagal. Apabila ia seorang beragama ia mungkin menambahkan bahwa hal itu sudah merupakan kehendak Allah sejak dahulu. Tentu saja orang tak dapat berbuat apa-apa lagi setelah kegagalan itu terjadi selain mulai belajar lagi. Akan tetapi, itu sama sekali tidak berarti bahwa kegagalan itu terjadi secara fatalistik, tanpa kemungkinan untuk menghindarkan, setidaknya-tidaknya

seandainya mahasiswa tersebut belajar dengan lebih baik. Dengan demikian kita melihat bahwa gagasan takdir itu sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan adalah gagasan yang bukan saja tidak konsisten tetapi juga berbahaya, sebab merupakan suatu cara yang mudah untuk mengingkari tanggung jawab pribadi dalam hidup ini.

Pembicaraan tentang takdir tidak dapat juga dilepaskan dari kebebasan dan determinisme, yaitu paham yang mengatakan bahwa kebebasan pada manusia itu hanyalah ilusi saja. Kenyataan yang benar adalah bahwa manusia itu dideterminasikan atau dibatasi/ditentukan oleh hukum-hukum alam. Leahy (2001,207) menyebutnya sebagai takdir yang terikat pada determinisme lingkungan fisik. Pandangan ini sama sekali tidak dapat dibenarkan karena masalah kebebasan diletakkan secara salah, sebab kebebasan menuntut suatu pelanggaran hukum-hukum determinisme yang menentukan alam semesta. Kebebasan tidak berarti menyangkal karakter keperluan dari hubungan-hubungan sebab akibat. Kebebasan terjadi pada tingkat alasan-alasan atau motif-motif dan bukan pada tingkat sebab-sebab fisik yang ada. Seperti diketahui bahwa sebab-sebab ini menghasilkan akibat-akibat secara perlu tetapi tetap berada di bawah kemampuan saya untuk mengorganisir sebab-sebab itu supaya bisa menghasilkan akibat-akibat yang saya inginkan. Demikianlah bagaimana, tanpa melanggar sedikit pun prinsip kausalitas fisik, tanpa melanggar hukum-hukum alam, bahkan dengan mematuhi hukum-hukum itu, sebagaimana filsuf Francis Bacon (1561-1626) berkata:

"Orang memerintah alam hanya dengan mematuhihinya", manusia mampu mengubah dunianya. Demikianlah bagaimana manusia dapat mempergunakan, secara bebas, tenaga atom, baik untuk kepentingan perang maupun untuk penyembuhan penyakit kanker. Dalam satu dan lain hal hukum-hukum samalah yang menguasai tenaga atom itu. Namun manusialah yang secara bebas mengorientasikan hukum-hukum tersebut ke arah hasil semacam ini atau itu, menurut motif-motif atau alasan-alasan yang dimiliki, menurut tujuan yang mau dicapainya."

Dengan adanya tanggapan kritis dari beberapa segi ini, menunjukkan bahwa ajaran Kaum Stoa tentang takdir, kendati memiliki beberapa kekuatan namun juga memuat beberapa kelemahan dan masalah hakiki bagi kehidupan yang dalam perjalanan filsafat hingga sekarang sering

menyulut perdebatan. Dalam hal ini para filsuf dan mereka yang sedang bergulat dengan filsafat masih mempunyai tugas yang belum selesai tentang bagaimana seharusnya memposisikan takdir ini di dalam kehidupan konkret, tentu saja dilihat dari sudut pandang filsafat.

Kehidupan dan perjuangan

Kehidupan itu berlangsung di dalam suatu proses yang terus-menerus bekerja dan terus menerus menjadi. Bahkan dari evolusi diketahui bahwa sebelum kehidupan ada di semesta ini, proses menjadi terus terjadi. Dari data yang ada diketahui bahwa perubahan dan pembentukan struktur tanah, bebatuan terus terjadi. Bahkan bumi dialami terus menerus memperbaharui dirinya dalam bentuk-bentuk tertentu seperti pergeseran lempengan bumi yang kemudian muncul dalam bentuk gejala alam seperti tsunami, gunung, munculnya benua baru dan hilangnya atau penurunan daratan. Proses yang terus menerus menjadi inilah yang disebut perjuangan.

Sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan, kehidupan manusia juga berlangsung dalam perjuangan. Dalam awal terbentuknya, lahir, hidup sampai mati, kehidupan manusia diwarnai perjuangan. Dari sejak bayi manusia telah berjuang mengerakkan tangan dan kaki, membolak-balikkan badan, tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berjalan dan berlari. Sampai pada titik tersebut saja, tentu sudah tidak terhitung lagi berapa kali seorang anak manusia gagal dan mengalami kesakitan. Tetapi sebagai anak, pengalaman semacam itu tidak pernah membuatnya untuk berhenti mencoba. Bahkan dengan perjuangan itulah seorang anak manusia menjadi lebih hebat.

Bila manusia mengalami kemajuan dan kesuksesan yang diperolehnya saat ini, baik secara individual maupun secara kelompok, hal itu karena perjuangan manusia sebelumnya. Dengan kata lain, kemajuan apapun yang telah dicapai oleh manusia hingga saat ini, bahkan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, semuanya merupakan hasil dari perjuangan yang terus menerus. Jika manusia menyadari bahwa hampir tidak ada penemuan baru yang langsung sempurna maka ia akan semakin sadar bahwa yang disebut penemuan baru itu muncul dari suatu usaha mencoba-salah dan mencoba lagi. Dengan kata lain penemuan itu ada karena adanya perjuangan yang tidak mengenal lelah untuk terus-menerus mencoba, baik orang per orang maupun

kelompok orang.

Menurut Stoltz (2005,19) individu yang bertahan dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan hidup adalah pribadi-pribadi pejuang atau pendaki, yang selalu terus-menerus berusaha untuk: (1) Mendapatkan selalu yang terbaik dari kehidupan. (2) Membaktikan diri mereka pada pertumbuhan dan belajar seumur hidup, (3) Tertantang untuk berkontribusi terhadap kehidupan ini (4) tidak takut untuk menjelajahi segala kemungkinan dan potensi tanpa batas yang ada di antara manusia. (5) Menyambut baik setiap perubahan tanpa pernah melepaskan tanggung jawab (6) Mereka terus berjuang, mencari dan menemukan pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kehidupan yang dialami dari awal mulanya hingga sekarang, berkembang melalui suatu proses evolusi yang panjang
2. Kehidupan yang dialami manusia bertujuan untuk merealisasikan dirinya menjadi lebih sempurna dan utuh serta sebagai kesempatan untuk menjalani proses menuju tujuannya yakni kehidupan bahagia yang pari purna sesudah kehidupan di dunia ini. Kehidupan bahagia yang pari purna tersebut dapat dicapai dengan menjalani kehidupan melalui proses melepaskan, memberi dan menerima, mulai di dunia ini dalam kehidupan sehari-hari
3. Kejahatan dalam kehidupan manusia lahir dari keterbatasan manusia sebagai ciptaan dan bukan merupakan ciptaan Tuhan
4. Masalah takdir masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana sesungguhnya memposisikannya dalam kehidupan manusia
5. Perjuangan adalah bagian hakiki dari kehidupan manusia yang ada demi membantu manusia untuk mengalami kesempurnaan baik secara individual maupun sebagai kelompok.

Saran-saran

1. Sebaiknya manusia menerima dan menghargai hidup sebagai proses.
2. Proses kehidupan perlu secara sadar diarahkan ke

tujuannya.

3. Tidak mempertentangkan antara adanya Allah dengan adanya kejahatan.
4. Sebaiknya Masalah tentang takdir masih perlu untuk direfleksikan secara lebih mendalam lagi.
5. Menerima dan menghargai perjuangan sebagai bagian hakiki dari kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita dkk., *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara,2005.
Dahler F., Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia*. Kanisius, Yogyakarta,1985.
Hakenwerth, S.M. Quentin, *Ikutilah Panggilan Hidupmu*, Cipta Loka Caraka,Jakarta,1999.
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/287/23>, Maret 2012
L.Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*. Kanisius, Yogyakarta,2004.
-, *Tuhan Para Filsuf*. Kanisius, Yogyakarta,2007.
Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Kanisius, Yogyakarta,1993.
-, *Misteri kematian*, Gramedia. Jakarta,1998.
-, *Siapakah Manusia*, Kanisius. Yogyakarta,2001.
-, *Jika Sains Mencari Makna*. Kanisius, Yogyakarta, 2006.
McCrone, John., *Menyingkap Kerja Otak*. Jakarta: Erlangga,2006.
O'Donnell, Ken, *Pathways to Higher Consciousness*. Eternity Ink, Sydney,2001.

**MENGENALI
DIRI SENDIRI
AKAN
MEMBANTU
DALAM
MEMAHAMI
JATI DIRI**